

Pengaruh Pelatihan Motivasi Berprestasi Terhadap Motivasi Berprestasi Anak Didik Komunitas X

Rio Natannael Wijaya

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Maula Rizka Salsabila

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Helen Natalie

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Tifani Meilianawati

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Mahatma Elok Nurani

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Bernike Hartono

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Livia Yuliawati

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Putri Ayu Puspjeta W.

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Mopheta Audiola Dorkas¹

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Abstract. This training aimed to determine the effectiveness of achievement motivation training to increase achievement motivation. This research applied the McClelland and Alschuler's Achievement Motivation Training concepts which consists of developing mindset through materials, self-study implemented in study-strategy tests, goal setting, priorities, as well as reflection and self-evaluation, the final results of which will be measured through pre-test and post-test. The subjects in this study were 19 students aged 9-14 years who were in elementary and junior high school living in the area of Community X. The sampling technique used was non-probability purposive sampling. This study used Quasi Experiment B, with the research design One Group Pre-test Post-test Design. The measuring instrument used is McClelland's achievement motivation scale which has been adapted into Indonesian. Hypothesis testing was carried out by using parametric statistical tests, namely Paired Sample T-Test to see the effect of training on achievement motivation level. The results of the comparison between pre-test and post-test with paired sample t-test showed p value = 0.46 ($p > 0.05$). The conclusion is that the hypothesis (H_a) is rejected, which means that there is no significant effect on the subjects' achievement motivation before and after the achievement motivation training.

Keywords: Achievement motivation, achievement motivation training

Abstrak. Pelatihan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan motivasi berprestasi untuk meningkatkan motivasi berprestasi anak didik komunitas X. Penelitian ini menggunakan konsep Achievement Motivation Training McClelland dan Alschuler yang terdiri atas penanaman mindset melalui pemberian materi, self-study berupa pengisian tes strategi belajar, goal setting dan prioritas, serta refleksi dan evaluasi diri, yang hasil akhirnya akan diukur melalui perbandingan pre-test serta post-test. Subjek dalam penelitian ini adalah 19 siswa siswi berusia 9-14 tahun yang sedang berada dalam jenjang pendidikan SD maupun SMP di wilayah komunitas X. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik non-probability purposive sampling. Penelitian ini termasuk Quasi Experiment B dengan desain penelitian One Group Pre-test Post-test Design. Alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi berprestasi milik McClelland yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik parametrik yaitu Paired Sample T-Test untuk melihat signifikansi pengaruh pelatihan motivasi berprestasi. Hasil perbandingan pre-test dan post-test dengan Paired Sample T-Test menunjukkan nilai $p = 0.46$ ($p > 0.05$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada anak-anak komunitas X sebelum dan sesudah pemberian pelatihan motivasi berprestasi.

Kata Kunci: Motivasi berprestasi, pelatihan motivasi berprestasi

¹ **Korespondensi:** Mopheta Audiola Dorkas. Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya, CitraLand CBD Boulevard, Surabaya, Jawa Timur, 60219. E-mail: mopheta.dorkas@ciputra.ac.id

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Maret 2022 dengan 6 anak komunitas X, Peneliti menemukan bahwa mereka telah memiliki kesadaran akan pentingnya tugas dan persiapan ujian terutama pada pelajaran yang kurang dikuasai. Selain itu, mereka juga difasilitasi dengan perangkat dan kuota yang cukup. Sebagian besar dari anak-anak tersebut menyebutkan cita-citanya dan memiliki keinginan untuk mencapai hasil belajar lebih baik. Meski demikian, anak-anak cenderung menghabiskan waktu luang dengan bermain gadget, menonton Youtube, drama Korea, dan TikTok daripada belajar atau mengeksplor hal baru. Hamdani (2018) menyebutkan bahwa dampak negatif penggunaan gadget adalah penurunan konsentrasi/fokus belajar, malas menulis dan membaca, serta kemampuan bersosialisasi. Hal tersebut menyebabkan kurangnya fokus dalam pembelajaran yang menyebabkan penurunan kualitas belajar menjadi rendah, kurangnya perhatian pada pembelajaran, serta mempengaruhi kemampuan pemahaman materi yang diberikan (Winata, 2021). Di sisi lain, Peneliti mendapatkan sudut pandang lain dari pendamping anak-anak tersebut. Biasanya, anak-anak kurang dapat membagi waktu aktivitas sehari-hari, seperti belajar, mengerjakan tugas, bermain, menonton, dan lainnya. Hal ini dikuatkan menurut Fischer (dalam Abi & Sa'adah, 2018) yang mengatakan bahwa akan sulit untuk menerapkan *time management* bila seseorang kurang memiliki keberanian untuk berkomitmen. Hal ini diperlukan agar individu bisa menjadi konsisten dalam menerapkan *time management* dalam kehidupan sehari-hari.

McClelland (1971) mengartikan motivasi berprestasi sebagai keinginan yang dapat mendorong individu hingga mencapai sebuah keberhasilan dalam persaingan atau kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*).

Menurut Singh (2011), salah satu faktor terpenting yang mengarahkan individu ke tujuannya adalah motivasi atau dorongan. Dalam hal ini, motivasi berprestasi dapat membantu anak-anak untuk mencapai keberhasilan, baik secara personal maupun profesional. Contohnya, ada anak yang bercita-cita menjadi aktris dan ada yang ingin aktif mengikuti lomba akademik. Adapun salah satu hambatan yang mereka miliki dalam mencapai cita-citanya, yaitu motivasi berprestasi yang rendah.

Menurut McClelland, ciri-ciri motivasi berprestasi dijelaskan berdasarkan 6 dimensi, yaitu individu memiliki tanggung jawab pribadi, bersedia menerima konsekuensi dari pengambilan keputusan, menyesuaikan tingkat kesulitan dalam mengerjakan tugas, dapat menyelesaikan tugas dengan alternatif bervariasi, menyukai umpan balik, dan dapat mengatur waktu penyelesaian tugas. Artinya, adanya motivasi berprestasi yang tinggi membuat individu berusaha mencapai target belajar yang dianggap bermakna dan penting, sekalipun dihadapkan pada hambatan (Bangung, Hariani, & Walipah, 2020). Oleh karena itu, motivasi berprestasi tidak hanya dijadikan sebagai prediktor keberhasilan belajar di sekolah, namun juga keberhasilan dalam menghadapi tantangan hidup, mencapai cita-cita, dan menjadi lebih unggul dari orang lain.

Sebaliknya, motivasi berprestasi rendah dapat meningkatkan tingkat prokrastinasi dan menurunkan kemampuan bertanggung jawab pada tugas yang dimiliki (Setyadi & Mastuti, 2014). Menurut Wiyono, Gani, dan Sofah (2017), masih banyak anak yang memiliki prestasi belajar rendah. Apabila hal ini terus terjadi, maka kemauan belajar dan kemampuan menghadapi kesulitan juga akan menurun. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah peran orang tua, guru, teman sebaya, fasilitas pembelajaran, kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, efikasi

diri, serta jenis kelamin (McClelland, 1971).

Salah satu solusi meningkatkan motivasi berprestasi belajar siswa adalah dengan mengadakan pelatihan motivasi berprestasi. Pelatihan motivasi berprestasi adalah sebuah pelatihan yang bertujuan meningkatkan motivasi dan kebutuhan untuk berprestasi dalam diri. Kegiatan ini dapat memberikan pemahaman lebih untuk mengetahui sekiranya potensi apa yang ada dalam diri seseorang dan menambah semangat untuk dapat berprestasi semaksimal mungkin. McClelland (1971) juga mengatakan bahwa Pelatihan motivasi berprestasi atau *Achievement Motivation Training (AMT)* juga memberikan kontribusi secara relevan bagi kemajuan masyarakat.

Pelaksanaan *AMT* terdiri dari 4 tahap, yaitu *achievement syndrome*, *self-study*, *goal setting*, dan interpersonal (McClelland & Alschuler, 1971). *Achievement syndrome* bertujuan untuk menanamkan pemahaman elemen *achievement planning*, seperti kebutuhan dan harapan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, hambatan, dan lainnya. *Self-study* dicapai dengan cara mengaitkan motivasi berprestasi dengan kehidupan nyata, seperti tuntutan dan tujuan hidup. Lalu, *goal-setting* dilakukan dengan mengembangkan kepercayaan individu tentang kemampuannya dalam mencapai prestasi (*excellence*). Sementara, interpersonal bertujuan memberikan kesempatan bagi individu untuk meningkatkan perasaan dalam hubungan kelompok.

Penelitian sebelumnya menggunakan konsep *AMT* untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Contohnya dalam penelitian Syafi'i (2018), dilakukan pelatihan selama 2 hari berisikan kegiatan seperti pemberian materi, permainan kelompok, dan diskusi aktif individu maupun kelompok. Pelatihan tersebut dinilai efektif

meningkatkan motivasi berprestasi. Penelitian ini tidak sepenuhnya mereplikasi sesi-sesi tersebut karena disesuaikan dengan dimensi motivasi berprestasi McClelland. Dimensi yang tidak diprioritaskan adalah perhatian terhadap umpan balik, waktu penyelesaian tugas, dan risiko pemilihan tugas.

Selanjutnya, Tentama dan Pranungsari (2014) mengadakan 5 sesi dengan diskusi permasalahan, refleksi, menonton film motivasi, materi pengantar tentang peningkatan motivasi, dan *game* tentang motivasi. Hipotesis penelitian ini, yaitu adanya perbedaan signifikan motivasi siswa saat *pre-test* dan *post-test* dengan $p = 0.025$ ($p < 0.5$). Namun, saran penelitian tersebut adalah meningkatkan waktu dan jumlah pertemuan guna memaksimalkan efektivitas pelatihan dan motivasi siswa. Penelitian tersebut dilakukan terhadap siswa SMK dengan jurusan *marketing*, sedangkan penelitian ini memiliki subjek yaitu siswa berusia 9-14 tahun.

Peneliti memilih untuk menggunakan konsep *AMT* McClelland karena terbukti efektif dilihat dari berbagai pelatihan. Konsep *AMT* adalah penetapan *goal* yang menantang, pemanfaatan umpan balik untuk memodifikasi *goal*, inisiasi aktivitas untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi, dan peningkatan rasa ingin tahu terhadap situasi baru (Smith, 2011). Peneliti mengadakan pelatihan sejumlah 3 pertemuan yang dibagi dalam 6 sesi. Setiap sesi memiliki tujuan yang disesuaikan dengan 6 dimensi motivasi berprestasi McClelland, yaitu tanggung jawab, risiko pemilihan tugas, kreatif-inovatif, perhatian terhadap umpan balik, waktu penyelesaian tugas, dan penetapan tujuan yang realistis. Berdasarkan permasalahan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh *Achievement Motivation Training* untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada anak-anak komunitas X.

METODE

Karakteristik dan populasi dalam penelitian ini adalah siswa berusia 9-14 tahun, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, berdomisili di daerah X dan sedang menempuh pendidikan formal SD/SMP. Partisipan juga bersedia terlibat dalam penelitian dengan mengisi *informed consent* dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pada setiap sesi. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Lalu, subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 21% laki-laki dan 79% perempuan. Meski demikian, dalam penelitian ini tidak mengkaji hasil temuan berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experiment B* karena hanya menggunakan satu kelompok saja. Artinya, tidak ada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, keterbatasan jumlah subjek yang ada tidak mendukung dilakukannya *random sampling*. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan *One Group Pre-test Post-test Design* untuk mengukur tingkat efektivitas pelatihan AMT yang diberikan pada subjek. Pemilihan AMT sendiri didasarkan pada kebutuhan siswa di komunitas X yang didapat melalui

proses wawancara ke beberapa partisipan dan pengurus komunitas X.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

	Pre-Test	Treatment	Post-Test
Kelompok	Y1	X	Y2

Keterangan:

Y1 = Pengukuran sebelum *treatment* (*pre-test*)

X = *Treatment* (AMT)

Y2 = Pengukuran setelah *treatment* (*post-test*)

Pelatihan yang dilakukan menggunakan *purposive sampling* untuk memilih subjek pada penelitian. Hal ini dilakukan karena kriteria partisipan sudah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu anak-anak komunitas X yang berusia 9-14 tahun di bawah komunitas tertentu. Sebelum memulai pelatihan, semua peserta akan mendapatkan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan mengikuti pelatihan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak tiga kali. Peneliti membagikan *pre-test* pada pertemuan pertama sebagai data awal pelatihan dan memberikan *post-test* pada pertemuan ketiga sebagai tolak ukur keberhasilan pelatihan. Bentuk rancangan penelitian digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Sesi *Treatment*

No	Sesi	Tujuan	Kegiatan
1	Tanggung Jawab	Peserta dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sharing</i> tentang pentingnya pendidikan • <i>Sharing</i> video motivasi • Materi pengantar: tanggung jawab dalam Pendidikan • <i>Game</i>: tanggung jawab
2	Risiko Pemilihan Tugas	Peserta dapat mempertimbangkan risiko dalam menghadapi tantangan	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pengantar: risiko dan tantangan • Pengisian <i>worksheet</i> tentang prioritas
3	Kreatif – Inovatif	Peserta dapat memiliki rasa control terhadap tugas-tugasnya	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Game</i>: <i>riddle</i> • Materi pengantar: strategi belajar
4	Waktu Penyelesaian Tugas	Peserta dapat mengatur prioritas dan waktu dalam menyelesaikan tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pengantar: manajemen waktu • <i>Game</i>: manajemen waktu
5	Penetapan Tujuan yang Realistis	Peserta dapat merancang <i>SMART Goals</i> dan berkomitmen untuk menerapkannya	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pengantar: <i>SMART Goals</i> • Pembuatan <i>SMART Goals</i>
6	Perhatian Terhadap Umpan Balik	Peserta dapat menggunakan umpan balik sebagai bahan refleksi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pengantar: umpan balik • <i>Sharing</i> pengalaman hidup • Pemberian umpan balik

Alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi berprestasi milik McClelland yang dikembangkan oleh Mangkunegara (dalam Rahmawani, 2008). Alat ukur tersebut berisi 36 *item* yang dinilai dengan 5 poin skala Likert. Pada penelitian Rahmawani (2008), ada 8 *item* yang tidak valid setelah dilakukan uji validitas. Maka dari itu, terdapat 27 *item* yang valid

sebagai alat ukur dengan nilai reliabilitasnya berdasarkan standar alpha sebesar 0,881. Lalu, hasil uji validitas korelasi Pearson didapat dengan angka sebesar 0,835. Pada penelitian ini, 4 *item* yang tertulis tebal adalah *item* tidak reliabel dan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 3. *Item* Aspek Skala Motivasi Berprestasi

No.	Aspek	Nomor <i>Item</i>		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Tanggung Jawab	1, 13, 25	7, 19, 31	6
2	Mempertimbangkan Risiko	8, 20, 32	2, 14, 26	6
3	Kreatif – Inovatif	3, 15, 27	9, 21, 33	6
4	Memperhatikan Umpan Balik	10, 22, 34	4, 16, 28	6
5	Waktu Penyelesaian Tugas	5, 17, 29	11, 23, 35	6
6	Tujuan yang Realistis	12, 24, 36	6, 18, 30	6
				36

*Catatan: *item* nomor 2, 6, 11, dan 23 tidak reliabel.

Sebelum uji reliabilitas, uji bahasa alat ukur motivasi berprestasi terhadap 3 responden berusia 14 dan 15 tahun dilakukan untuk mendapatkan saran perbaikan *item*. Berdasarkan hasil uji

bahasa, sebanyak 9 *item* mengalami perbaikan. Kemudian, alat ukur tersebut dilakukan uji coba terhadap 19 responden yang menjadi partisipan penelitian. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Alpha

Cronbach dengan nilai $\alpha = 0.950$. Angka tersebut dinilai reliabel karena koefisien Alpha Cronbach kedua alat ukur melebihi nilai reliabilitas minimal, yaitu 0.700 (Tavakol & Dennick, 2011).

Sebelum melakukan uji asumsi, dilakukan pengukuran validitas untuk alat ukur motivasi berprestasi (DV) dengan melihat *item-rest correlation* (CITC). Menurut Zijlmans, *et al* (2018), nilai *item-rest correlation* yang diterima minimal 0,300. Pada alat ukur motivasi berprestasi, terdapat 4 *item* yang memiliki nilai CITC di bawah 0.300. Namun, *item* tersebut tidak dieliminasi dengan pertimbangan akan kehilangan *item* yang mempresentasikan dimensi tersebut. Selain itu, terdapat 4 *item* yang tidak reliabel karena berada dalam rentang angka 0.008 sampai -0.150. Oleh karena itu, tersisa 31 *item* pada skala motivasi berprestasi yang digunakan dengan rentang CITC 0.080-0.880. Selanjutnya, hasil uji asumsi yang dilakukan memenuhi syarat uji statistika parametrik. Uji parametrik yang dilakukan adalah *paired t-test* pada satu kelompok eksperimen dengan dua data, yaitu data skor *pre-test* dan data skor *post-test*.

HASIL DAN DISKUSI

Uji asumsi yang dilakukan berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Penelitian ini menggunakan Shapiro Wilk *Test* dan mendapatkan hasil nilai $p = 0.200$. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal. Sementara untuk uji homogenitas, penelitian ini menggunakan Levene *Test* dan mendapatkan hasil nilai p sebesar 0.560 pada *pre-test* dan 0.670 pada *post-test*. Berdasarkan hasil tersebut, maka data yang dimiliki dinyatakan homogen. Lalu, uji parametrik yang dilakukan adalah *paired t-test* pada satu kelompok eksperimen dengan 2 data, yaitu data skor *pre-test* dan data skor *post-test*.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan uji statistik komparasi eksperimen *within-subject* pada satu kelompok eksperimen. Teknik analisis tersebut digunakan karena penelitian memiliki manipulasi/*treatment* yang dilakukan terhadap satu kelompok dengan jumlah kecil ($n = 19$). Penelitian ini akan membandingkan hasil antara *pre-test* dan *post-test* dari partisipan penelitian. Seluruh teknik analisis data dilakukan dengan program JASP. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Measure 1		Measure 2	t	df	P
Skor Pre-Test	-	Skor Post-Test	0.75	18	0.46

*Catatan: *t-test* siswa (menggunakan *paired samples t-test*)

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai p sebesar 0.460 ($p > 0.05$). Hasil penelitian tidak signifikan karena hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu terdapat pengaruh *Achievement Motivation Training* untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada anak-anak komunitas X ditolak.

Penelitian ini membagi peserta ke dalam 5 kategori dalam menentukan tingkat motivasi setiap individu. Pembagian kategori dilakukan berdasarkan pedoman SPSS menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berikut adalah indikator kategorisasi motivasi berprestasi partisipan penelitian.

Tabel 5. Kategorisasi Motivasi Berprestasi

Kategori	Skor	Pre-Test	Post-Test
Sangat Tinggi	$130.2 \leq X \leq 155$	1 (5.2%)	-
Tinggi	$105.4 \leq X \leq 130.2$	6 (31.6%)	4 (21%)
Sedang	$80.6 \leq X \leq 105.4$	3 (15.8%)	6 (31.6%)
Rendah	$55.8 \leq X \leq 80.6$	7 (36.7%)	9 (47.4%)
Sangat Rendah	$31 \leq X \leq 55.8$	2 (10.4%)	-

Setelah membuat kategorisasi, Peneliti menganalisis perubahan tingkat motivasi berprestasi yang dialami peserta saat *pre-test* dan *post-test*. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* Subjek

Subjek	Skor <i>Pre-Test</i>	Kategori	Skor <i>Post-Test</i>	Kategori	Selisih	Hasil
MR	130	Tinggi	80	Rendah	-50	Menurun
RP	96	Sedang	88	Sedang	-8	Menurun
EM	118	Tinggi	69	Rendah	-49	Menurun
ZH	73	Rendah	66	Rendah	-7	Menurun
RS	66	Rendah	123	Tinggi	57	Meningkat
MC	114	Tinggi	94	Sedang	-20	Menurun
KF	69	Rendah	100	Sedang	31	Meningkat
HS	115	Tinggi	75	Rendah	-40	Menurun
BA	118	Tinggi	81	Sedang	-37	Menurun
HK	90	Sedang	93	Sedang	3	Meningkat
LS	71	Rendah	96	Sedang	25	Meningkat
IK	106	Tinggi	110	Tinggi	4	Meningkat
SD	55	Sangat Rendah	58	Rendah	3	Meningkat
RF	134	Sangat Tinggi	129	Tinggi	-5	Menurun
RA	67	Rendah	63	Rendah	-4	Menurun
HP	50	Sangat Rendah	109	Tinggi	59	Meningkat
LN	115	Tinggi	80	Rendah	-35	Menurun
A	100	Sedang	59	Rendah	-41	Menurun
SA	73	Rendah	80	Rendah	7	Meningkat
Rata-Rata	92.63		87			

Pada tabel 6, diketahui bahwa terjadi penurunan rata-rata tingkat motivasi berprestasi sebesar 5.63 dengan rincian 11

peserta mengalami penurunan dan 8 peserta mengalami peningkatan. Selanjutnya, dilakukan perbandingan skor

rata-rata dimensi yang dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 7. Perbandingan Skor Rata-Rata Dimensi

	Tanggung Jawab	Mempertimbangkan Risiko	Kreatif Inovatif	- n Umpan Balik	Memperhatika n Umpan Balik	Waktu Penyelesaian Tugas	Tujuan yang <i>Real</i>
Peningkatan	9	8	7	5	8	5	
Penurunan	9	9	11	12	11	12	
Netral	1	2	1	2	0	2	

Setelah dilakukan *paired sample t-test*, masing-masing dimensi tidak mengalami peningkatan yang signifikan ($p = 0.110 - 0.900$). Pada tabel tersebut, dimensi yang mengalami peningkatan terbanyak adalah Tabel 8. Hasil Rata-Rata *Item* Demografi

dimensi tanggung jawab. Di antara semua dimensi, hanya rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* pada dimensi waktu penyelesaian tugas yang mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan.

	Hasil Belajar	Frekuensi belajar di luar jam pelajaran	Frekuensi mendapatkan nilai di atas rata-rata	Frekuensi meraih prestasi
Rata-Rata <i>Pre-Test</i>	3.68	2.73	3.52	2.26
	Hasil Belajar	Frekuensi belajar di luar jam pelajaran	Frekuensi mendapatkan nilai di atas rata-rata	Frekuensi meraih prestasi
Rata-Rata <i>Post-Test</i>	3.78	2.89	3.57	2.47
Hasil	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Meningkat

Berdasarkan tabel 8, skor rata-rata beberapa pertanyaan demografi peserta mengalami peningkatan yang tidak signifikan ($p = 0.480 - 0.840$) setelah *post-test*. Pertanyaan demografi tersebut antara lain persepsi terhadap hasil belajar, frekuensi belajar di luar jam pelajaran, frekuensi mendapatkan nilai di atas rata-rata, dan frekuensi meraih prestasi.

Berdasarkan hasil evaluasi reaksi, hampir mayoritas partisipan memiliki sikap positif terhadap pelatihan motivasi berprestasi. Hal ini ditunjukkan oleh data kuantitatif pada kepuasan pelatihan, manfaat, relevansi, ketertarikan materi, dan lainnya. Pada data kuantitatif, sebanyak 9 partisipan (47.4%) merasa sangat puas dengan pelatihan yang diberikan, 10 partisipan (52.6%) merasa bahwa materi atau kegiatan yang diberikan sangat bermanfaat bagi partisipan, 13 partisipan (68.4%) merasa bahwa topik pelatihan

yang dibawakan selama kegiatan ini sangat menarik, 7 partisipan (36.8%) merasa bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kehidupan, dan 10 partisipan (52.6%) merasa bahwa pembawaan materi, *games*, dan kegiatan lainnya sangat menarik.

Meskipun hasil statistik menunjukkan tidak signifikan, namun partisipan memberikan respon yang positif terhadap *AMT*. Hal ini disebabkan karena materi yang disampaikan pada proses pelatihan tidak hanya secara lisan, tapi juga menggunakan metode berupa permainan (*games*). Meski demikian, hasil pelatihan ini tetap tidak signifikan karena sebagian besar partisipan merupakan usia 12 tahun (berjumlah 8 orang). Hal ini disebabkan karena menurut Piaget (dalam Santrock, 1999), pemahaman anak usia 6-12 tahun masih berada pada taraf operasional konkret. Artinya, anak sudah cukup

mampu menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada. Oleh sebab itu, materi yang membutuhkan kemampuan berpikir abstrak lebih sulit untuk dipahami. Hal ini sejalan dengan hasil *AMT* yang dilakukan oleh kelompok Harvard yang menyatakan bahwa materi *AMT* cenderung lebih efektif pada siswa usia 11 tahun jika dibawakan dengan metode permainan (*action*). Sementara, untuk materi yang menuntut latihan “berpikir” cenderung kurang efektif pada mayoritas siswa (Alschuler, 1973). Ryals (1969) menemukan bahwa *AMT* akan lebih efektif jika dilakukan pada siswa kelas 8 dengan harapan bahwa materi yang disampaikan bisa dapat lebih ditangkap oleh pemahaman mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap signifikansi pelatihan motivasi berprestasi terhadap motivasi berprestasi anak komunitas X. Hasil analisis data tidak menunjukkan adanya peningkatan motivasi berprestasi anak-anak komunitas X selama mengikuti pelatihan meningkatkan motivasi berprestasi secara signifikan ($p = 0.460$). Peserta mengalami penurunan rata-rata tingkat motivasi berprestasi setelah diberikan pelatihan motivasi berprestasi. Menurut Pallant (dalam Engry & Ambarini, 2019), jumlah partisipan selama penelitian berlangsung dapat mempengaruhi signifikansi sebuah penelitian. Sementara, penelitian ini tidak memiliki kelompok kontrol, sehingga hanya memiliki satu kelompok yang terdiri dari 19 peserta.

Hasil analisis data menunjukkan adanya 8 partisipan mengalami peningkatan motivasi berprestasi setelah mengikuti pelatihan selama 3 kali pertemuan. Sedangkan, 11 peserta lainnya mengalami penurunan motivasi berprestasi dan 4 peserta masih berada dalam kategori yang sama. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi peningkatan motivasi berprestasi selain dengan mengikuti pelatihan. Menurut

pendapat McClelland (dalam Haryani & Tairas, 2014; Nayantaka & Savira, 2017), *self-efficacy* dalam diri individu, lingkungan tempat tinggal, dan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan motivasi berprestasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi berprestasi yang rendah juga dapat menurunkan kemampuan bertanggung jawab pada tugas (Setyadi & Mastuti, 2014). Namun, dimensi tanggung jawab pada skala motivasi berprestasi adalah satu-satunya dimensi dengan rata-rata skor yang meningkat pada saat *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi peserta masih memiliki potensi untuk meningkat. McClelland dan Winter (dalam McClelland dan Alschuler, 1971) menyatakan bahwa semakin tinggi komitmen seseorang untuk mencapai tujuan konkret terkait motivasi baru, maka semakin mudah motivasi tersebut mempengaruhi pemikiran dan perilaku masa depannya. Meskipun pelatihan ini terdapat sesi *goal setting*, namun penguatan komitmen membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dapat terlihat pada pemikiran dan perilaku setelah pelatihan.

Pelatihan motivasi berprestasi sebelumnya (Tentama & Pranungsari, 2014) efektif terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa SMA kelas 1. Penelitian tersebut fokus pada *achievement thinking* yang terdiri dari diskusi kasus, materi, refleksi, dan evaluasi diri. McClelland dan Alschuler (1971) berpendapat bahwa pelatihan yang berorientasi pada *achievement action* lebih cocok pada anak berusia 11 tahun. Sementara itu, penelitian ini masih berfokus pada *achievement thinking* dan *achievement action*. Contohnya saja pada setiap sesi selalu ada materi spesifik dan *game* yang melatih aspek motivasi berprestasi.

Dengan demikian, hal ini mempengaruhi hasil pelatihan yang tidak mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa

di komunitas X. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi kurang menyesuaikan tahap perkembangan partisipan yang mayoritas masih berusia 12 tahun. Di sisi lain, selama proses pelatihan berlangsung anak-anak komunitas X menunjukkan adanya peningkatan sikap positif terhadap proses pelatihan yang terjadi. Dapat dilihat dari sikap antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan dan inisiatif untuk sukaralela mengemukakan pendapat mereka. Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi reaksi peserta pelatihan menyebutkan bahwa mereka mengalami peningkatan dalam segi sikap tanggung jawab, motivasi meningkatkan prestasi, dan meraih cita-cita. Berdasarkan pengalaman sebagian besar peserta, pelatihan yang diberikan memberikan manfaat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi, topik dan pembawaan materi dinilai baik oleh peserta pelatihan, meskipun masih belum bisa memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan motivasi berprestasi partisipan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh ($p = 0.460$), maka hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pada anak-anak komunitas X sebelum dan sesudah pemberian pelatihan motivasi berprestasi ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan motivasi berprestasi belum efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi anak di komunitas X. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya jumlah partisipan penelitian, *self-efficacy* dalam diri individu, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan lain-lain.

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain pengerjaan *pre-test* yang tidak dilakukan pengawasan oleh peneliti, sehingga menghasilkan data yang

kurang konsisten. Selain itu, jumlah peserta pelatihan yang sedikit mempengaruhi efektivitas pelatihan secara signifikan dan tidak dapat dilakukan randomisasi. Peneliti juga tidak melakukan evaluasi pengetahuan terhadap peserta pelatihan di akhir proses pelatihan, sehingga kurang dapat memperdalam analisis data. Ditambah lagi, motivasi berprestasi merupakan sikap yang dikembangkan secara perlahan. Namun, peneliti belum memiliki kesempatan untuk melakukan *follow-up* terhadap perkembangan peserta setelah pelatihan. Sementara dari sisi proses pelatihan, tidak adanya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menyebabkan sulitnya variabel eksternal lain yang dapat mempengaruhi efektivitas pelatihan yang terjadi. Selain itu, pemilihan karakter partisipan maupun metode penyampaian materi AMT juga perlu disesuaikan dengan harapan hasil pelatihan bisa lebih signifikan.

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Pada penelitian berikutnya perlu dilakukan pengawasan saat pengisian *pre-test* peserta tanpa bantuan pihak eksternal. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selain itu, perlunya menambah dua evaluasi tambahan (evaluasi pengetahuan dan evaluasi perkembangan sikap) setelah proses pelatihan.
2. Pada pelatihan selanjutnya dapat menyesuaikan jenis kegiatan dan cara penyampaian materi pelatihan berdasarkan konteks, serta karakteristik peserta. Selain itu, pastikan juga bahwa semua peserta rata-rata memiliki karakteristik yang mirip, seperti tingkat motivasi berprestasi yang rendah dan berada di usia atau tingkat pendidikan yang sama.
3. Bagi subjek penelitian, dapat mengaplikasikan materi terkait semua

aspek motivasi berprestasi yang telah diberikan selama pelatihan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, subjek penelitian juga dapat meningkatkan komitmen untuk mengembangkan sikap motivasi berprestasi, sehingga manfaat pelatihan dapat bersifat jangka panjang.

REFERENSI

- Abi, A. C. J. & Saadah, K. (2018). Peran time management terhadap perilaku dan persepsi mahasiswa dalam organisasi. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(1), 107-124. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4953>
- Alschuler, A. S. (1973). *Developing achievement motivation in adolescents: Education for human growth*. Educational Technology.
- Bangung, P., Hariani, L. S., & Walipah, W. (2020). Motivasi berprestasi: Konsep diri, kecerdasan emosional, dan efikasi diri. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 24-31. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i1.4340>
- Engry, A. & Ambarini, T. K. (2019). Efektivitas pelatihan self-management untuk meningkatkan kebahagiaan pekerja sosial di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menangani kasus anak. *Jurnal experientia*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2117>
- Hamdani, A. A. R. & Permatasari, E. (2018). *Hubungan penurunan konsentrasi belajar dengan penggunaan gadget pada anak kelas 5 di SDN Silo 03 Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. (Thesis). Repository UM Jember. <http://repository.unmuhjember.ac.id/9897/>
- Haryani, R. & Tairas, M. M. W. (2014). Motivasi berprestasi pada mahasiswa berprestasi dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 30-36.
- McClelland, D. C., & Alschuler, A. S. (1971). *Achievement motivation development project*. Final report.
- Megawati, S. P. (2017). Pengaruh pelatihan motivasi berprestasi terhadap peningkatan efikasi diri pada mahasiswa kedokteran universitas "Z". *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 9(1), 128-140.
- Nayantaka, J., & Savira, S. I. (2017). Motivasi berprestasi mahasiswa yang berasal dari pulau Mandangin. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 1-12.
- Rahmawani, S. (2008). *Hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi kerja*. (Thesis). Repository UIN Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/14159/1/SRI%20RAHMANI-PSI.pdf>
- Ryals, K. R. (1969). An experimental study of achievement motivation training as a function of the moral maturity of trainees. *Retrospective Theses and Dissertations*, 22. https://openscholarship.wustl.edu/etd_restricted/22
- Santrock, J. W. (1999). *Lifespan development* (7th ed.). Dallas: University of Texas.
- Setyadi, P., & Mastuti, E. (2014). Pengaruh fear of failure dan a motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 12-20.
- Singh, K. (2011). Study of achievement motivation in relation to academic achievement of students. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 1(2), 161-171.

Smith, R. L. (2011). Achievement motivation training: An evidence-based approach to enhancing performance. *Ideas and research you can use: VISTAS 2011*.

Sujarwo. (2011). Motivasi berprestasi sebagai salah satu perhatian dalam memilih strategi pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran*, 1(2), 1-12.

Syafi'i, H. (2018). Pengaruh Achievement motivation training terhadap peningkatan motivasi berprestasi *Prosiding Konferensi Nasional ke 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah*, Magelang: 23-25 Maret 2018.

Tentama, F., & Pranungsari, D. (2014). The effectiveness of motivation training for increasing student's motivation. *Journal of Educational, Health, and Community Psychology*, 3(3), 116-125. <http://dx.doi.org/10.12928/jehcp.v3i3.3721>

Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53-55.

Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran online selama masa pandemic Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13-24.

Wiyono, T., Gani, S., & Sofah, R. (2017). Studi kasus prestasi belajar rendah siswa "nh" di Madrasah Aliyah Negeri Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 28-37.

Zijlmans, E. A., Tijmstra, J., van der Ark, L. A., & Sijtsma, K. (2018). Item-score reliability in empirical-data sets and its relationship with other item indices. *Educational and Psychological Measurement*, 78(6), 998-1020.